

**ANALISIS JARINGAN PERDAGANGAN BERAS  
DI KECAMATAN DELANGGU  
KABUPATEN KLATEN TAHUN 2015 – TAHUN 2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

**Oleh :**

**DENI APRIYANTO**  
**E100130057**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
PROGRAM STUDI GEOGRAFI FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**


**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS JARINGAN PERDAGANGAN BERAS  
DI KECAMATAN DELANGGU  
KABUPATEN KLATEN TAHUN 2015 – TAHUN 2019**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:  
**DENI APRIYANTO**  
**E100130057**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing  
  
Dr. Choirul Amin, S.Si. M.M)

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH STRES KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP  
KINERJA KARYAWAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI PT.  
ROSALIA**

oleh:

**DENI APRIYANTO**  
**E100130057**

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji  
Fakultas Geografi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Hari Rabu, 3 Februari 2021  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji:

1. **Choirul Amin, S.Si. MM**  
(Ketua Dewan penguji)
2. **Drs. Priyono, M.Si**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dra. Umrotun, M.Si**  
(Anggota II Dewan Penguji)



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Desember 2019

Penulis



**DENI APRIYANTO**

E100130057

## **ANALISIS JARINGAN PERDAGANGAN BERAS DI KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN TAHUN 2015 – TAHUN 2019**

### **Abstrak**

Distribusi beras di Kecamatan Delanggu merupakan tempat mendistribusikan beras ke daerah - daerah melalui jaringan perdagangan. Distribusi jaringan pedagang tersebut yaitu dari petani dan dari pedagang pengepul, lalu pedagang pengepul memberikan padi ke penggilingan beras atau selepan – selepan di Delanggu supaya diolah menjadi beras dan kemudian di setorkan ke pedagang eceran di pasar ataupun pedagang beras di toko sebelum ke konsumen. Sedangkan pemasaran beras yang terdapat di Kecamatan Delanggu dikirimkan ke berbagai wilayah, seperti Semarang, Jogja, Klaten, Jakarta, dan Depok.

Peredaran terjadi akan membentuk suatu distribusi beras yang nanti nya akan menggambarkan aktivitas jual beli baik dari petani kepada selepan maupun dari pedagang ke pedagang lain. Sebelum ke tangan konsumen biasanya petani menyetorkan padi ke selepan – selepan, agar diolah atau digiling menjadi beras. Dengan demikian pihak selepan menjualnya ke toko – toko beras atau di pasar. Pedagang beras Pasar Delanggu lebih memilih mendatangkan beras dari dalam kecamatan dan luar provinsi dikarenakan pedagang tersebut dalam usahanya mempunyai skala usaha yang besar, maka dalam usahanya tersebut membutuhkan pasokan yang cukup besar, sehingga jika hanya mengandalkan pasokan beras dari luar wilayah saja tidak mencukupi. Selain itu kualitas dan harga beras yang lebih murah dibandingkan di luar wilayah Kecamatan Delanggu menjadi alasan pedagang lebih memilih mengambil beras dari daerah sendiri. Jaringan perdagangan beras merupakan suatu pola yang menggambarkan aktivitas penjualan hasil panen oleh petani kepada bulog, pengijon (penebas), pengepul, penggilingan beras, pedagang beras eceran di pasar, dan pedagang beras di toko. Yang nantinya akan diolah kembali menjadi beras dan akan dijual kembali kepada pedagang kecil dan konsumen baik konsumen rumah tangga maupun konsumen rumah makan atau restoran. Padi yang sudah ada di selepan atau alatnya yang disebut RMU (*rise milling unit*) akan diolah menjadi beras melalui proses penggilingan. Setelah padi menjadi beras, beras – beras ini akan di ekspor ke berbagai wilayah, ada yang di dalam provinsi maupun ke luar provinsi seperti Jakarta dan Depok.

**Kata Kunci :** distribusi beras Delanggu, jaringan perdagangan beras Delanggu

### **Abstract**

Rice distribution in Delanggu Subdistrict is a place for distributing rice to areas through trade networks. The distribution of the merchant network, namely from farmers and from collector traders, then the collectors give rice to rice mills or to the next in Delanggu so that it is processed into rice and then deposited to retail traders in markets or rice traders in shops prior to consumers. Meanwhile, rice marketing in Delanggu District is sent to various regions, such as Semarang,

Jogja, Klaten, Jakarta and Depok. Circulation occurs which will form a distribution of rice which later will describe the buying and selling activities both from farmers to the next and from traders to other traders. Before it is in the hands of consumers, farmers usually deposit the rice to *selepan - selepan*, so that it is processed or milled into rice. Thus, the next party sells it to rice shops or markets. The Delanggu Market rice traders prefer to bring in rice from within the sub-district and outside the province because these traders in their business have a large business scale, so in their business they require a large enough supply, so if relying solely on rice supplies from outside the region is not sufficient. In addition, the quality and price of rice, which is cheaper than outside the Delanggu District, is the reason traders prefer to take rice from their own regions. The rice trading network is a pattern that describes the activity of selling crops by farmers to bulog, pengijon (*penebas*), collectors, rice mills, retail rice traders in markets, and rice traders in shops. Which will later be reprocessed into rice and will be resold to small traders and consumers, both household consumers and consumers of restaurants or restaurants. The rice that is already in front of a tool called RMU (*rise milling unit*) will be processed into rice through a milling process. After rice becomes rice, this rice will be exported to various regions, some inside the provinces and outside the provinces such as Jakarta and Depok.

**Keywords:** Delanggu rice distribution, Delanggu rice trading network

## 1. PENDAHULUAN

Daerah Kabupaten Klaten merupakan salah satu lumbung pangan di Jawa Tengah. pada tahun 2018, Klaten mengalami surplus beras sebanyak 131 ribu 188 ton. Hasil produksi gabah tahun 2018, menurut Sri Mulyani mencapai 431 ribu 359 ton atau 259 ribu 291 ton beras. Sedangkan konsumsi beras masyarakat Klaten sekitar 125 ribu 103 ton. Dengan kondisi beras yang melimpah tersebut kesejahteraan petani pun juga meningkat dan tidak perlu beras impor.

Hasil produksi beras yang banyak dapat dikaitkan dengan kondisi ekologi di Kabupaten Klaten. Tanah pertanian regosol kelabu yang mengandung abu dan pasir vulkanik intermedier. Produktivitasnya sedang sampai tinggi dan biasanya digunakan untuk pertanian dan perkebunan. Unsur-unsur vulkanik yang terdapat pada tanah pertanian Delanggu berasal dari Gunung Merapi

Delanggu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang sampai sekarang beras masih dianggap menjadi salah satu ciri khasnya. Ketika mendengar nama Delanggu, yaitu daerah di Klaten bagian Utara yang berbatasan dengan kabupaten Boyolali, maka sering dikaitkan dengan hasil beras. Sampai

sekarang, beras dengan label Delanggu masih diminati. Ini berkaitan dengan varietas padi lokal Delanggu yang memiliki keunggulan rasa. Selain itu, Delanggu juga pernah mendapat julukan lumbung padi Klaten.

Rasa beras Delanggu memiliki kekhasan, yaitu pulen, gurih dan beraroma wangi daripada beras yang lain. Varietas padi lokal Delanggu yang menjadi andalan dengan memiliki rasa enak, yaitu varietas Rojolele. Belum ditemukan data mengenai waktu varietas tersebut mulai ditanam di Delanggu. Namun yang pasti, varietas tersebut merupakan varietas lokal, artinya varietas Rojolele telah lama ditanam oleh masyarakat Delanggu jauh sebelum varietas- varietas unggul yang dihimbaukan oleh pemerintah Orde Baru, dengan kata lain, Rojolele merupakan salah satu varietas asli Indonesia.

Selain dikenal karena varietas Rojolele, Delanggu juga dikenal sebagai lumbung padi Klaten. Sebutan sebagai lumbung padi Klaten berkaitan dengan hasil padinya yang lebih banyak dari distrik-distrik lain di Karesidenan Surakarta. Distrik Delanggu terdiri dari empat onderdistrik, yaitu Delanggu, Wonosari, Kebongede, dan Ngreden.<sup>4</sup> Pada 1922-1927, rata-rata hasil padi di distrik Delanggu terbanyak jika dibandingkan dengan distrik lainnya di Karesidenan Surakarta, yaitu 33,73 pikul per hektar atau 20,38 kuintal per hektar.

Pemberian nama Rojolele oleh masyarakat Delanggu, berkaitan dengan kualitas rasa dari varietas mirip kumis lele, maka varietas lokal Delanggu tersebut disebut Rojolele tersebut. Rasa nasi dari beras Rojolele jika dibandingkan dengan varietas-varietas bulu lain seperti Gadis, Sinta, Bengawan, dan Slogo, memiliki rasa lebih enak. Maka masyarakat Delanggu dan sekitarnya menyebut beras Rojolele adalah raja dari varietas-varietas lainnya. Selain itu bentuk fisik Rojolele memiliki dua bulu panjang yang

Kecamatan Delanggu merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Kecamatan ini memiliki penggunaan lahan yang didominasi oleh sawah dan kebun. Data dari dinas pertanian, tanaman pangan perkebunan dan kehutanan Kabupaten Klaten selama tahun 2017, di Kecamatan Delanggu diperoleh padi sawah sebanyak 12.535 ton dari luas panen 1.402 ha, jagung sebanyak 9 ton dari luas panen 1 ha, ubi kayu sebanyak 32 ton dari luas

panen 1 ha, kacang panjang sebanyak 21 ton dari luas panen 11 ha, cabe merah sebanyak 40 ton dari luas panen 2 ha.

Dari tabel dibawah jenis tanaman pangan perkebunan dan kehutanan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten tahun 2018, menunjukan bahwa jenis tanaman pangan terbesar adalah padi sawah dilihat dari rata – rata luas panen, produktivitas dan produksinya tiap panen.

Tabel 1. Jenis Tanaman Pangan Perkebunan Dan Kehutanan Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun 2018

No	Jenis Tanaman Pangan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi Sawah	1.402	89,41	12.535
2	Jagung	1	9,000	9
3	Ubi Kayu	1	32,000	32
4	Kacang Panjang	11	19,09	21
5	Cabe Merah	2	20,00	40

Sumber : Dinas Pertanian Klaten, 2018

Kabupaten Klaten merupakan salah satu lumbung padi yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu produk berasnya yang terkenal terdapat di kecamatan Delanggu. Selama 8 tahun terakhir yakni tahun 2010 sampai dengan 2018 Kecamatan Delanggu banyak mengalami perubahan penggunaan lahan terutama lahan sawah dan jenis perairannya, perubahan lahan sawah yang terjadi akan berdampak pada menurunnya hasil produksi padi yang ada di Kecamatan Delanggu.

Dari tabel dibawah lahan sawah menurut kecamatan dan jenis pengairan di Kabupaten Klaten tahun 2018, yang tertinggi adalah daerah Delanggu karena dilihat dari rata – rata pengairan teknisnya Kecamatan Delanggu memiliki jumlah yang terbesar dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai data dari perusahaan penggilingan padi, bulog, pedagang beras, dan toko beras yang ada di Delanggu. Dalam metode ini informasi yang dikumpulkan langsung dari responden, dari



seluruh populasi pedagang atau penggiling padi dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner.

Kecamatan Delanggu di pilih sebagai objek penelitian karena merupakan wilayah dimana tersedianya lahan pertanian yang bisa dibilang masih sangat luas, dan tergolong sebagai wilayah lumbung padi.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan peneliti ini yaitu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas sampling dengan teknik purposive sampling atau pengambilan sampel yang karena pertimbangan mendalam serta didasarkan atas adanya tujuan tertentu yang kuat untuk dijadikan sebagai sampel.

Sempel penelitian ini terdiri dari usaha – usaha yang terkait dengan perdagangan beras yaitu : Penebas, selepan, pedagang beras (grosir), bulog, pedagang beras (eceran).

Tabel 2. Jumlah sampel tiap responden disajikan dalam tabel di bawah ini :

<b>Jenis Responden</b>	<b>Jumlah Sempel</b>
Penebas	5
Selepan	5
Pedagang beras (grosir)	5
Bulog	1
Pedagang beras (eceran)	5

Data yang akan di kumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

1) Pengumpulan Data Primer

Data yang diambil dalam bentuk survai dari lapangan, untuk penelitian ini yang akan dilaksanakan untuk data primer yang di peroleh dari hasil kuisisioner dengan juragan penggiling padi yang akan memberikan daftar pertanyaan.

2) Pengumpulan Data Sekunder

Data yang di peroleh dari studi pustaka, data jumlah penggiling, Dinas Pertanian Klaten dan data – data dari instansi terkait yang di perlukan dalam penelitian.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Kuisisioner, suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap – sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam

organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Data yang sudah didapat pada akhirnya akan menjadi suatu tahap dimana meliputi data sehingga dapat digunakan dalam proses analisis data selanjutnya. Klasifikasi yang didapat dari jaringan perdagangan beras yang digunakan mengacu pada dokumen Jenis Tanaman Perkebunan dan Kehutanan Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten tahun 2018, yaitu peruntukan hasil produksi dan produktivitas beras di Delanggu. Kegiatan ini meliputi proses survai lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Distribusi Beras Delanggu**

Beras Delanggu mengalami perpindahan tempat dan waktu dalam pengolahannya sehingga membentuk suatu rantai jaringan perdagangan. Analisis input output structure yang dilakukan di Desa Kepanjen, Butuhan, Jetis, Bowan, Delanggu, dan Mendak Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Selain menunjukkan tahapan dari produksi hingga pemasaran, analisi ini juga memperlihatkan adanya nilai tambah produk pada setiap mata rantai perdagangan. Perpindahan tersebut bergerak dari tingkat desa menuju kecamatan, kemudian kabupaten, hingga menuju tingkat provinsi. Luas lahan sawah untuk satu pathok atau satu lahan yaitu sekitar 2000 *m*<sup>2</sup>, rata-rata petani memiliki satu hingga dua pathok saja. Penelitian ini menunjukkan terdapat jaringan perdagangan Beras Delanggu di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.

##### **3.1.1 Daerah Pemasaran Beras**

Pedagang beras di Kecamatan Delanggu selain memasarkan beras di Delanggu, mereka juga memasarkan ke wilayah lain seperti wilayah sekitaran Klaten, Jogja, Semarang, dan diluar wilayah seperti Jakarta dan Depok. Hal tersebut mengidentifikasikan wilayah Kecamatan Delanggu menjadi pusat produksi beras tertinggi untuk dikirimkan ke wilayah – wilayah sekitar maupun ke luar wilayah. Adapun komposisi tujuan wilayah pemasaran di luar Kecamatan Delanggu dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Pemasaran Beras

No.	Wilayah Tujuan Pemasaran	Volume / Hari
1	Jogja	1 ton
2	Klaten	1 ton
3	Semarang	2 ton
4	Surakarta	1 ton
5	Jakarta dan Depok	3 ton
Jumlah		8 ton

Sumber : Analisa Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pemasaran beras yang terjadi di Kecamatan Delanggu adalah sebagian besar ke luar wilayah Kecamatan Delanggu yaitu wilayah Jakarta dan Depok. Dan untuk di dalam wilayah seperti Klaten, Jogja dan Semarang hanya memerlukan volume beras sekitar 1 ton saja.

Tabel 2. Daftar Harga Beli Dan Harga Jual Beras Di Delanggu

No.	Tempat	Harga Jual Beras / Kg Dalam Sehari	Harga Beli Beras
1	Selepan	1 ton	Rp 11.000.000
2	Selepan	2 ton	Rp 22.000.000
3	Toko Beras	20 kg	Rp 180.000
4	Toko Beras	25 kg	Rp 200.000
5	Pedagang Beras di Pasar	10 kg	Rp 110.000
6	Pedagang Beras di Pasar	10 kg	Rp 110.000
7	Toko Beras	25 kg	Rp 200.000

Sumber : Analisis Data Primer 2020

Dari tabel diatas menunjukan bahwa dalam sehari yang paling tinggi harga jual nya di selepan, karena beras dari petani langsung masuk ke penggilingan padi /selepan. Oleh karena itu selepan yang ada di Delanggu banyak mengirimkan atau meng ekspor beras ke beberapa daerah seperti, Jakarta dan Depok. Dan pedagang yang ada di pasar Delanggu hanya menjual beras dalam bentuk eceran, dan per kilo harga nya mencapai 11.000 ribu rupiah saja, dalam sehari bisa mencapai 5-10 kg penjualan beras.

### 3.1.2 Perolehan Padi (Distribusi Beras)

Perolehan padi yang akan di distribusikan ke wilayah wilayah ini dimaksud adalah semua arus masuk padi yang diperoleh oleh petani. Padi atau gabah yang di dapatkan petani untuk di jual kembali berasal dari berbagai produsen. Terdapat

pedagang yang langsung mendapatkan padi dari petani dan ada pedagang yang mendapatkan padi dari selepan - selepan sebelum padi yang diperjualbelikan sampai kekonsumen. Dari cara pedagang mendapat padi yang diperjualbelikan akan membentuk suatu peredaran padi dari pedagang satu kepedagang lain baik dalam satu wilayah maupun wilayah (kota lain). Peredaran terjadi akan membentuk suatu jaringan perdagangan yang menggambarkan aktivitas jual beli baik dari petani kepada selepan maupun dari pedagang ke pedagang lain. Sebelum ke tangan konsumen biasanya petani menyetorkan padi ke selepan – selepan, agar diolah atau digiling menjadi beras. Dengan demikian pihak selepan menjualnya ke toko – toko beras di pasar Delanggu.

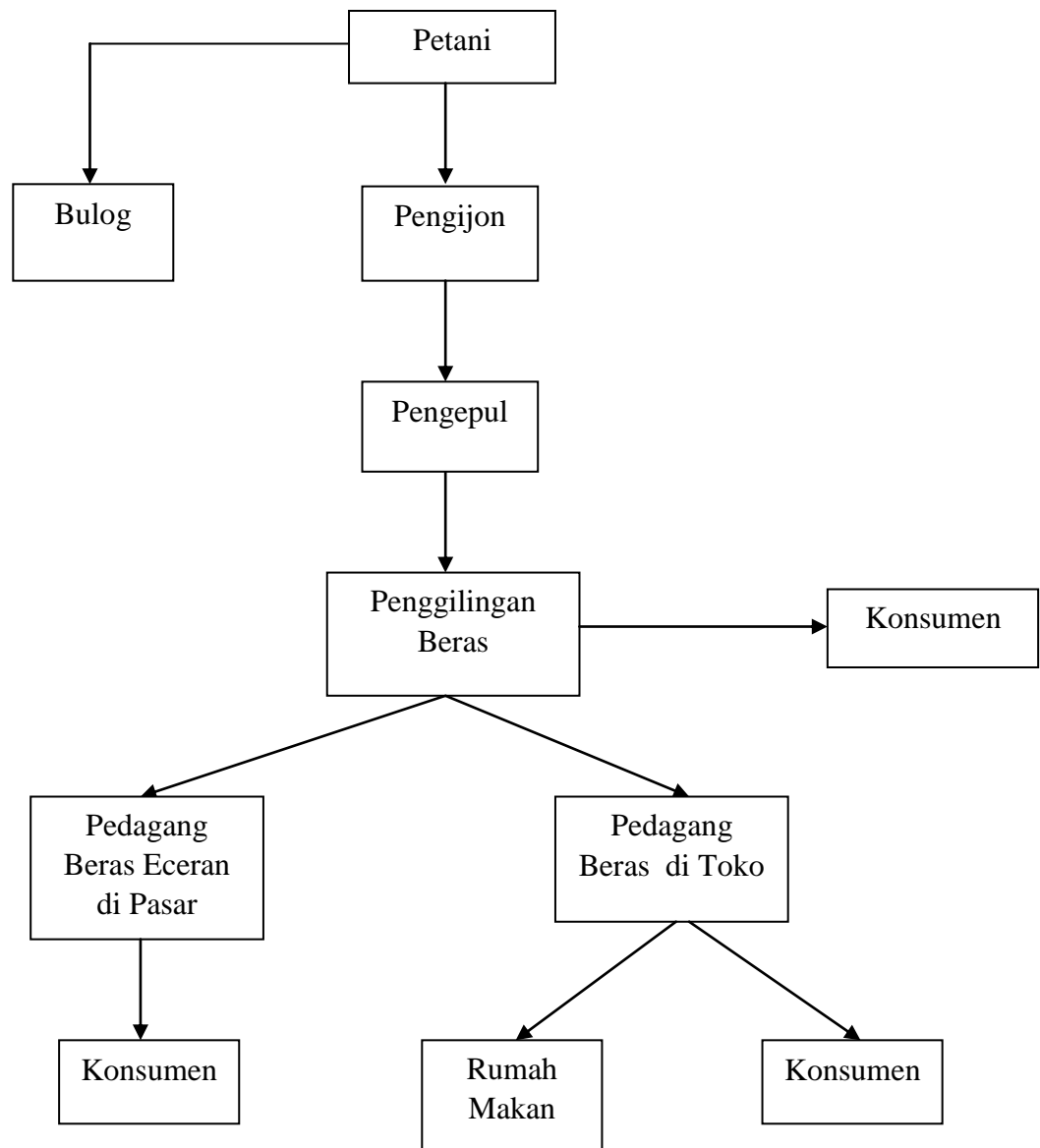
Tabel 3. Distribusi Beras

No.	Tujuan Pemasaran	Volume / Hari
1	Klaten, Solo, Yogyakarta, Semarang	1 – 2 ton
2	Jakarta dan Depok	2 – 3 ton

Sumber : Analisa Data Primer 2017

### **3.2 Jaringan Perdagangan Beras di Kecamatan Delanggu**

Jaringan perdagangan beras merupakan suatu pola yang menggambarkan aktivitas penjualan hasil panen oleh petani kepada bulog, pengijon (penebas), pengepul, penggilingan beras, pedagang beras eceran di pasar, dan pedagang beras di toko. Yang nantinya akan diolah kembali menjadi beras dan akan dijual kembali kepada pedagang kecil dan konsumen baik konsumen rumah tangga maupun konsumen rumah makan atau restoran.

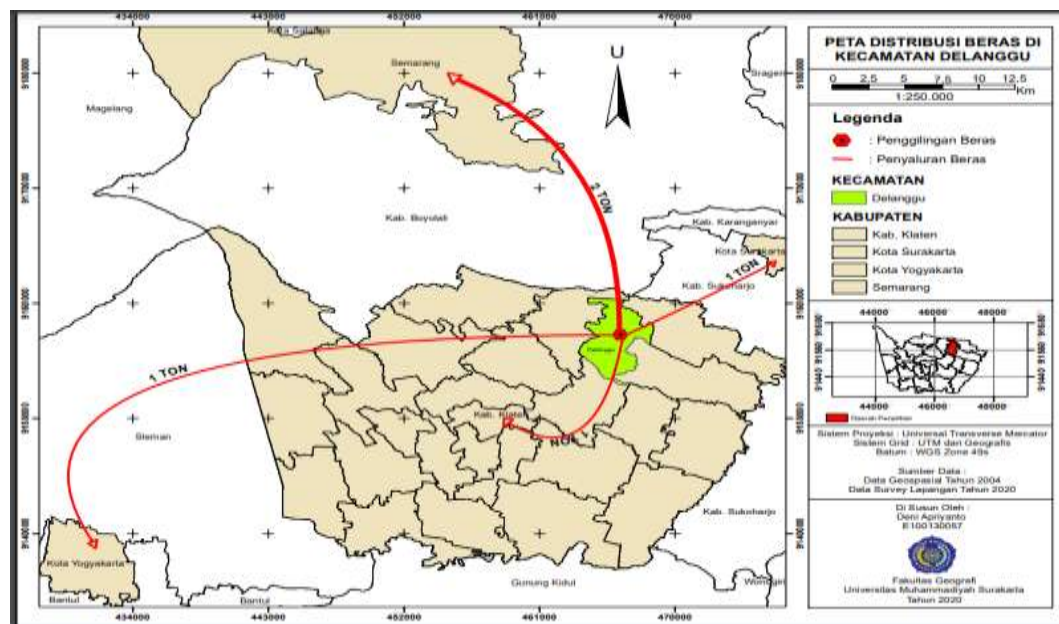


Gambar 1. Jaringan Perdagangan Beras Di Kecamatan Delanggu

Padi yang belum panen dari petani di beli oleh pengijon dengan sistem ijon atau hasil tanaman tersebut masih belum dipetik dari batangnya atau masih belum panen, setelah padi tersebut panen para pengepul akan membeli dan menyetorkan ke penggilingan beras / selepan – selepan. Padi digiling menjadi beras dengan menggunakan alat yang dinamakan RMU (Rice Milling Unit) merupakan jenis mesin penggilingan padi generasi baru yang mudah di operasikan.

Kemudian pemilik penggilingan beras akan menjual ke pedagang grosir berskala besar (toko beras) dan pedagang grosir berskala kecil (pedagang beras

eceran di pasar), kemudian toko – toko beras yang di Delanngu menjualnya ke rumah makan atau restouran dan konsumen, sedangkan pedagang beras eceran dipasar hanya menjual ke konsumen saja. Peran bulog membeli gabah/beras untuk keperluan melindungi petani atau keperluan lain dan menyimpan cadangan beras di gudang bulog untuk di distribusikan ke berbagai daerah dan menetapkan harga jual beras yang berbeda antar daerah.



Gambar 2. Peta Distribusi Beras Di Kecamatan Delanggu

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

- 1) Distribusi Perdagangan beras di Kecamatan Delanggu terdapat adanya perdagangan yang melalui prosen mengolahan atau penggilingan padi menjadi beras. Distribusi jaringan pedagang tersebut yaitu dari petani dan dari pedagang pengepul, lalu pedagang pengepul memberikan padi ke penggilingan beras atau selepan – selepan di Delanggu supaya diolah menjadi beras dan kemudian di setorkan ke pedagang eceran di pasar ataupun pedagang beras di toko sebelum ke konsumen. Sedangkan pemasaran beras yang terdapat di Kecamatan Delanggu dikirimkan ke berbagai wilayah di dalam provinsi maupun di luar provinsi

- 2) Jaringan perdagangan beras di Delanggu menggambarkan aktivitas jual beli baik dari petani kepada selepan / penggilingan beras maupun dari pedagang ke pedagang lain. Sebelum ke tangan konsumen biasanya petani menyetorkan padi ke selepan – selepan, agar diolah atau digiling menjadi beras dengan ciri khas nya daerah Delanggu yaitu rojo lele dan beberapa variasi lain nya. Dengan demikian pihak selepan menjualnya ke toko – toko beras dan di pasar Delanggu.

#### **4.2 Saran**

- 1) Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan harga beras, tak hanya dari sisi harga, kualitas beras yang dijualpun juga mengalami peningkatan karena semakin bagus.
- 2) Pihak selepan perlu menambah pasokan gabah yang akan digiling menjadi beras.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno, 1977. Metode Penelitian Geografi. Jakarta : LP3ES
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno, 1984. Metode Analisi Geografi, Jakarta: LP3ES
- Daldjoeni. 1977. Geografi Baru: Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek. Bandung: Alumni
- Beras adalah gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling serta alat penyosoh (Astawan, 2014).
- Beras adalah butir padi yang telah dibuang kulit luarnya (sekamnya) yang menjadi dedak kasar (Sediotama, 1989).
- Laura J. Harper, Bardy J. Deatom dan July A. Driskel. 1986. Pangan, Gizi dan Pertanian
- Dewey, 1962. Peasant Marketing In Java. New York: The Free Press.
- Dinas Pertanian. 2017 . Profil Penggilingan Padi Kabupaten Klaten.
- Dinas Pertanian. 2017 . Profil Luas Lahan Pertanian Kabupaten Klaten.
- Kutanegara,Pande Made,dkk. 1989. Pedagang dan perdagangan di Jatinom. Yogyakarta: PPK UGM

Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2019

Moh, Pabundu Tika. 2005. Metode Penelitian Geografi. Jakarta : PT Bumi Aksara

Nursid Sumaatmadja, 1982. Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Bandung: Tarsito

Polanyi Kotler. 2001. Perkembangan Ekonomi Pasar, dalam Hans Dieter Evers (ED). Teori Masyarakat: "Proses Peradaban Dunia Modern". Jakarta: Yayasan Obor indonesia

Robert, L. Heilbroner. 1982. Terbentuknya Masyarakat Ekonomi. Terjemahan. Jakarta: CV. Intermedia

Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar